

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki perusahaan yang kepemilikan sahamnya didominasi oleh keluarga (Hidayatin,2013). Menurut (Fujiati, 2019) Perusahaan keluarga memiliki peran penting untuk ekonomi lokal ataupun regional karena dapat memberikan kestabilan ekonomi yang penting. Ciri – ciri perusahaan yang dikontrol oleh keluarga adalah kepemilikan saham mayoritas dimiliki oleh pendiri atau keluarga dari pendiri perusahaan tersebut (Wijayanti, 2014), dengan adanya pertalian darah dan rasa memiliki yang kuat dari anggota keluarga sering mengakibatkan sulitnya pengambilan keputusan – keputusan strategis (Wijayanti, 2014).

Sebagian *Family Business* sudah dapat mengelola perencanaan strategis dengan baik, namun masih banyak juga *Family Business* yang masih terjebak isu operasional dan perbedaan ekspektasi antara generasi awal dan generasi penerus (Utami, 2019), dalam *Family Business*, generasi penerus memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masa depan bisnis keluarga. Kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan keluarga akan kuat karena tahap profesional bisnis yang telah dilakukan dengan baik. Pertumbuhan dan perluasan bisnis menjadi terbatas dan perusahaan terpapar dengan risiko tambahan yang belum diantisipasi. Menurut (Utami, 2019) *Family Business* akan menjadi bagian vital dari ekonomi di dunia karena kontribusi terhadap PDB dan penciptaan lapangan pekerjaan di berbagai negara .

Bisnis keluarga memiliki kecenderungan untuk membatasi posisi dalam manajemen puncak kepada anggota keluarga daripada harus mempekerjakan karyawan yang lebih berkualitas dan memenuhi persyaratan dalam menangani kondisi kesulitan pada keuangannya (Lipman, 2010). Saat ini *Family Business* menjadi fenomena tersendiri dalam dunia bisnis, selain jumlahnya yang banyak

perusahaan ini juga memiliki andil yang signifikan bagi pendapatan Negara (Rizki, 2019). *Family Business* atau bisnis keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu Negara (Leonardo, 2016). Bisnis keluarga menyumbang lebih dari 80% GDP Negara ini (Ronny, 2014). Menurut (Leonardo, 2016) ada dua bentuk perusahaan keluarga, yang pertama adalah *Family Owned Enterprise* (FOE) yang merupakan perusahaan yang biasanya dimiliki oleh keluarga tetapi pengelolaannya dilakukan oleh eksekutif profesional yang berasal dari luar keluarga. Keluarga berperan hanya sebagai pemilik dan tidak ikut terlibat dalam operasi perusahaan agar pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik dan profesional, yang kedua yaitu *Family Business Enterprise* (FBE) yang merupakan perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh anggota keluarganya sendiri dan segala aktivitas pengelolaan perusahaan dilakukan oleh keluarga.

Menurut (Lestari, 2018), Di Indonesia, bisnis keluarga menjadi fenomena menarik karena bisnis keluarga telah menyumbang lebih dari setengah produk domestik bruto Indonesia (PDB). Sebanyak 53% dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebuah bisnis keluarga (Lestari, 2018). Perusahaan keluarga memiliki peluang untuk bertahan hidup karena mereka memiliki tujuan yang berorientasi kepada keluarga dan tingkat modal sosial yang tinggi, efisien dan biaya agensi keseluruhan yang lebih rendah. Perusahaan keluarga sering bergerak dan menjalankan bisnis mereka atas dasar emosi dan melibatkan anggota keluarga dan melindungi diri mereka sendiri sehingga perusahaan harus bekerja dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Ella, 2019).

Beberapa permasalahan yang sering timbul dalam *Family Business* yaitu ketika perusahaan memikirkan siapa penerus selanjutnya, perusahaan biasanya tidak memiliki struktur yang sudah didefinisikan dengan baik dan juga perusahaan keluarga sering bekerja tidak terstruktur sehingga pelayanan akan turun (Utami, 2019).

Family Business juga memiliki kelebihan yaitu hubungan kekeluargaan dalam suatu perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan dan juga kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa mendatang. Menurut

(Jessica, 2014) dilakukan penelitian pada 523 perusahaan keluarga yang terdaftar di Kolombia pada tahun 1996 – 2006, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa *Family Business* menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan *non Family Business* ketika pendiri masih terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reeb (2003) menunjukkan bahwa *Family Business* dalam hal mengambil keputusan investasi lebih baik jika dibandingkan dengan *non Family Business*, sedangkan dalam penelitian Gonzalez et al (2012) perusahaan kepemilikan keluarga menghasilkan manajemen berkualitas rendah dan penggunaan keuntungan dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi. Manajer atau pemegang saham dari kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan seperti memberikan gaji yang tinggi, tunjangan yang berlebihan dan pemilihan anggota keluarga yang tidak memenuhi syarat untuk terlibat dalam perusahaan, untuk memudahkan para investor yang hendak berinvestasi atau memilih perusahaan yang baik pada perusahaan *Family Business* dan *non Family Business* untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut maka perlu mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan membandingkan kinerja keuangan yang lebih baik antara *Family Business* dan *non Family Business*. Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan non keluarga karena adanya karakteristik kekeluargaan yang tinggi sehingga anggota keluarga yang terlibat dapat memiliki komitmen untuk dapat mempertahankan perusahaan (Astuti et al., 2015).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpengaruh sangat kuat terhadap perekonomian Indonesia salah satunya pada sektor transportasi. Sektor transportasi merupakan perusahaan yang perkembangannya sangat pesat dan baik, transportasi menjadi aspek penting dalam mendukung infrastruktur di Indonesia. Peningkatan kebutuhan masyarakat akan transportasi mendorong perusahaan sub sektor transportasi menjadi salah satu penunjang aktivitas manusia yang utama serta dapat memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia (Aprlyista, 2019). Jumlah pengguna transportasi yang sangat banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah pengguna transportasi

seharusnya meningkatkan pendapatan yang diterima perusahaan, selain memiliki manfaat yang besar, sektor ini menjadi faktor penentu keberhasilan perekonomian di suatu negara, transportasi yang berkembang pesat dan berkembang dapat mendorong pemasukan negara dan mendukung pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Menurut Aprlyista (2019) pada tahun 2014 perusahaan *sub* sektor transportasi mengalami peningkatan yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan *sub* sektor lainnya dan pada tahun 2015 sub sektor transportasi mengalami penurunan yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan sub sektor lainnya.

Menurut survei *Family Business* terhadap sektor pada tahun 2014 yang dilakukan oleh (pwc, 2014) *Family Business* di Indonesia tersebar di beberapa sektor, sektor manufaktur sebesar 50%, transportasi 13%, umum 13%, konstruksi 7% dan lain - lain 5%. Sedangkan menurut PWC 2017 secara global, survei bisnis keluarga kebanyakan bergerak disektor agrikultur sebanyak 5%, manufaktur 28%, konstruksi 8%, *wholesale* 11%, *retail* 9%, transportasi 5% dan *business activities* 34%. Secara persentase menurut PWC pada perusahaan keluarga dibidang transportasi cukup kecil dibandingkan dengan sektor lainnya tetapi pada sektor transportasi berdampak signifikan terhadap jalannya sektor logistik di Indonesia. Transportasi sebagai saluran pendukung dalam pendistribusian keperluan dan kebutuhan masyarakat, dengan adanya peningkatan GDP secara tidak langsung dapat memberikan gambaran meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat secara umum, hal ini dapat memberikan dampak yang baik bagi usaha transportasi. Semakin tinggi GDP maka kebutuhan masyarakat juga akan meningkat dan kelancaran pasokan barang akan dibutuhkan, hal ini dapat berdampak peningkatan pada usaha di bidang transportasi. Perusahaan transportasi nantinya akan memperoleh kinerja keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Pembahasan mengenai GDP tidak akan terlepas dari kejadian di tahun 2020, yaitu pandemi yang mengakibatkan penurunan perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal ini tidak saja terjadi pada perusahaan berbasis *family business* namun juga perusahaan *non-family business*. Untuk itu, penulis

memberikan Batasan pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum masa pandemic.

Karena seperti yang kita alami bersama, dalam rangka penyebaran virus ini pemerintah Indonesia menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pembatasan sosial berskala besar ini merupakan pembatasan kegiatan dan aktivitas masyarakat yang menimbulkan keramaian dalam wilayah yang terinfeksi oleh virus ini. Pergerakan atau aktivitas masyarakat di luar rumah dibatasi dan dihibau masyarakat agar tetap di rumah dan melakukan kegiatannya secara daring apabila memungkinkan, dengan peraturan tersebut membuat aktivitas masyarakat di luar menjadi lebih sedikit dari biasanya. Berkurangnya aktivitas masyarakat di luar lingkungan mengakibatkan berkurangnya pelanggan yang akan menggunakan jasa dari perusahaan seperti perusahaan transportasi, hal tersebut berdampak pada pendapatan dari perusahaan transportasi tersebut.

Menurut Ladjandu (2021) menyatakan terdapat 6 sektor yang terdampak atau mengalami penurunan dalam pendapatannya selama terjadinya pandemi. Masyarakat yang biasanya menggunakan jasa transportasi semakin sedikit dan sangat berkurang ketika adanya pembatasan sosial berskala besar, sehingga hal tersebut dapat menjadikan perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan, sehingga kinerja keuangan dari perusahaan tersebut menjadi kurang baik. Hal ini akan memberikan bias pada penelitian, karena baik perusahaan *family* maupun *non-family business* sedang mengalami kinerja keuangan yang tidak baik.

Perbedaan dari cara memimpin struktur kepemilikan pada perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu kelangsungan hidup perusahaan akan bergantung kepada kegiatan operasional dan kondisi keuangannya, dengan begitu kinerja operasional perusahaan menjadi fokus utama agar dapat mencapai tingkat profitabilitas yang dikehendaki.

Pada perusahaan keluarga seharusnya lebih efisien daripada perusahaan yang dikelola profesional karena biaya pemantauan pada perusahaan keluarga lebih sedikit. Menurut (Widyaningrum ,2010) Perilaku keuangan pada perusahaan

keluarga dengan perusahaan yang bukan perusahaan keluarga berbeda signifikan berdasarkan pendekatan *trade-off*. Perusahaan yang dikelola oleh keluarga memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dikelola profesional, beroperasi lebih efisien dan memiliki hutang yang sedikit dari perusahaan yang tidak dikelola oleh keluarga.

Menurut (Utami, 2019) untuk menentukan suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada penilaian yang biasanya digunakan sebagai acuan untuk melihat perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah manajemen yang baik. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*Financial Performance*). Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi (D Suhendro, 2017). Informasi mengenai kondisi laporan keuangan sangat berguna bagi pihak yang berada dalam perusahaan (pihak *intern*) maupun pihak luar (pihak *ekstern*). Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana perusahaan telah menerapkan aturan untuk mengimplementasikan keuangan yang benar dan tepat. Sedangkan menurut Rudian (2013:189) kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu. kapasitas keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang dilakukan. Pada umumnya pemilik modal menginginkan keuntungan yang tinggi dan pembayaran dividen dari perusahaan sebagai konsekuensi atas penyertaan modal pada perusahaan tersebut. Dengan demikian analisis rasio keuangan dapat berguna untuk kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan baik saat ini atau di masa yang akan datang, alat untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut (Utami, 2019) salah satu kebijakan atau keputusan seorang manajer keuangan adalah kebijakan dalam pembagian dividen. Keputusan

dividen yang dibagikan kepada pemegang saham diperlukan pertimbangan dengan melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen. Kebijakan dividen menurut Harjito (2014:270) merupakan keputusan laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Menurut (Putri,2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis dividen sebagai berikut : (1) *cash dividen* (dividen tunai) merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. (2) *property dividen* (dividen properti) merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas. (3) *liquidating dividen* (dividen likuiditas) merupakan dividen yang sebagiannya merupakan pengembalian modal. (4) *stock dividen* (dividen saham) merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk saham. (5) *script dividen* (dividen hutang) merupakan dividen yang dibayarkan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut (Purnama,2017) dividen kas merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai di mana jenis dividen kas umum dan banyak digunakan oleh perusahaan, sedangkan menurut Fahmi (203:273) dividen kas merupakan bentuk dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen ini biasanya berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen kas sangat bervariasi dalam jumlah tergantung kepada keuntungan perusahaan. Perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik biasanya dividen *payout ratio* kecil karena sebagian laba digunakan untuk menambah likuiditas. Dividen kas lebih menarik perhatian pemegang saham dan dividen kas diperoleh merupakan salah satu bentuk cerminan kepastian nilai diperoleh atas modal yang disetorkan dan juga dapat menjadi pendapatan di luar usaha bagi pemegang saham (Utami, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Cahya,2017) yaitu perusahaan keluarga memberikan dividen yang lebih tinggi dibanding non keluarga pada perusahaan di Australia dengan memberikan dividen yang tinggi, maka perusahaan keluarga tidak melakukan eksplorasi terhadap pemegang saham minoritas dan hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Wei (2011) yaitu

perusahaan keluarga memiliki dividen *payout ratio* yang lebih rendah sehingga membayar dividen yang cukup kecil dibanding perusahaan non keluarga. Sedangkan menurut penelitian Cahyadi (2017) perusahaan keluarga membayar dividen lebih rendah dibanding perusahaan non keluarga.

Berdasarkan hasil dari rekomendasi dari peneliti terdahulu menyarankan untuk perlu dilakukannya penelitian yang sama dengan menggunakan pengukuran yang berbeda karena dari penelitian sebelumnya masih sangat kurang dalam pembahasan menggunakan variabel – variabel yang lainnya. Sesuai dengan saran dari peneliti sebelumnya untuk menggunakan pengukuran rasio aktivitas yaitu rasio *Total Assets Turnover*, rasio profitabilitas *Return On Equity*, *Return On Assets*, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan saran dari beberapa saran dari peneliti terdahulu.

Pemilik saham biasanya akan melihat data laporan keuangan, salah satunya adalah data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Biasanya perusahaan akan melihat rasio profitabilitasnya, rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya, selain itu perusahaan bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* atau laba per lembar saham. Menurut Dewa et al (2017) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Rasio ini dipilih dalam penelitian ini karena rasio ini terfokus terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membagi laba per lembar saham. menurut penelitian oleh (Utami,2019) *Earning Per Share* pada *Family Business* pada tahun 2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan yang signifikan, sedangkan *Earning Per Share* pada *non Family Business* pada tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan dari tahun 2016.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *Earning Per Share Family Business* dan *non Family Business*. Berbeda dengan penelitian (Ersyad,2018) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan *Family Business* dan *non Family Business*.

Return On Equity memperlihatkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham. Semakin besar rasio maka akan semakin baik. Winaryo (2019) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE adalah salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Menurut (Utami,2019) pada tahun 2017 *Return On Equity* pada *Family Business* mengalami penurunan sangat jauh dari 2016 dan kemudian pada tahun 2018 sedikit mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* pada *Non Family Business* pada tahun 2017- 2018 mengalami penurunan dari tahun 2016. Dari penjelasan di atas maka terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada *Family Business* dan *non Family Business*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani 2018, tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan pada *Family Business* dan *non Family Business*.

Penelitian Perwira (2018) telah memasukkan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan karena rasio tersebut merupakan ukuran yang umum digunakan dalam literatur. Menurut Fahmi (2013) *Return On Asset* (ROA) ini dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Setiap perusahaan berusaha agar nilai *Return On Asset* nya tinggi karena semakin tinggi atau besar nilai dari ROA maka semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Arista,2012). Kendali keluarga biasanya dikaitkan dengan penilaian perusahaan yang lebih tinggi dengan menggunakan rasio keuangan dari perusahaan keluarga (Perwira,2018).

Rasio hutang dengan modal sendiri atau biasanya disebut dengan *Debt To Equity* menurut Hery (2017:168) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal, rasio ini dapat dihitung sebagai bagi hasil antara utang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami, 2019 pada tahun 2017 *Debt To Equity* pada *Family Business* mengalami penurunan sedangkan selanjutnya ditahun 2018 *Debt To Equity* mengalami kenaikan. Sedangkan pada *non Family Business* pada tahun 2016 – 2018 mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat perbedaan yang signifikan *Debt To Equity* pada *Family Business* dan *non Family Business*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ersyad pada tahun 2018, tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada *Family Business* dan *non Family Business*.

Menurut Panji (2018) untuk melihat kinerja keuangan biasanya juga dengan menggunakan rasio aktivitas, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada perusahaannya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada ativa tersebut. Dana kelebihan akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Pada penelitian ini menggunakan rasio aktivitas yaitu rasio *Total Asset Turnover*.

Menurut (Sanjaya, 2017) *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin baik menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih berputar dan menghasilkan laba. TATO digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan juga mengukur jumlah pendapatan yang diperoleh dari setiap aktiva (kasmir, 2010:185).

Dari penjelasan latar belakang di atas yang telah dikemukakan dengan menyatakan mengenai kelebihan dan kelemahan *Family Business* dan *non Family Business*, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan pada *Family Business* dan *non Family Business* dengan judul : “ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PADA FAMILY BUSINESS DAN NON FAMILY BUSINESS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Earning Per Share*(EPS) pada *Family Business* dan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan *Non Family Business* yang business terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE), pada *Family Business* dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* (ROA) pada *Family Business* dan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan non *Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt To Equity*(DER), pada *Family Business* dan *Debt To Equity* (DER) pada perusahaan non *Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Assets Turnover* (TATO) pada *Family Business* dan *Total Assets Turnover* (TATO) pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dividen kas pada *Family Business* dan dividen kas pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan melihat kinerja keuangan yang lebih baik antara *Family Business* dan *Non Family Business* dengan menggunakan variabel, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Equity (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, Dividen Kas selama periode 2017 - 2019, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Earning Per Share (EPS)* pada *Family Business* dan *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Equity (ROE)*, pada *Family Business* dan *Return On equity (ROE)* pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets (ROA)* pada *Family Business* dan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt To Equity (DER)*, pada *Family Business* dan *Debt To Equity (DER)* pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Assets Turnover (TATO)* pada *Family Business* dan *Total Asset Turnover (TATO)* pada perusahaan *non family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dividen kas pada *Family Business* dan dividen kas pada perusahaan *Non Family Business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Berikut merupakan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan kinerja keuangan pada *Family Business* dan *Non Family Business* dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memberikan pemahaman cara menganalisis dan memecahkan masalah dari teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dan juga dapat menambah wawasan dan pengalaman menganalisis kinerja keuangan pada *Family Business* dan *Non Family Business*.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan kinerja keuangan *Family Business* dan *Non Family Business* dengan pembahasan yang lebih dalam lagi.